

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Bimbingan Keagamaan

##### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan menurut etimologi diambil dari bahasa Inggris “*guidance*” dengan kata dasar yaitu “*guide*” dengan berbagai macam arti yaitu: memimpin, menunjukkan jalan, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Kata “*guidance*”, juga memiliki artian tuntunan ataupun bantuan. Selain itu kata “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti *pertolongan*.<sup>1</sup>

Achmad Badawi mendeskripsikan bimbingan dengan sebuah proses yang ditujukan kepada individu yang memiliki masalah oleh pembimbing, hal ini dimasukkan supaya masalah yang sedang dihadapi dapat dipecahkan oleh individu sehingga tercipta kehidupan individu yang bahagia secara pribadi maupun sosial.

Bimo Walgito mendeskripsikan bimbingan dengan bantuan, tuntutan ataupun pertolongan untuk seseorang guna menghindari atau mengatasi kesukaran yang terjadi didalam hidup individu, tujuannya supaya kesejahteraan hidup individu dapat tercapai.<sup>2</sup>

Crow & Crow mendefinisikan bimbingan dengan sebuah pertolongan oleh pria atau wanita karena sudah memiliki sikap atau kepribadian yang terlatih dan mumpuni kepada seseorang dengan tidak memandang tingkatan umur bantuan ini difokuskan kepada bantuan dalam mengatur aktivitas hidup dalam mengambil keputusan dan menanggung beban sendiri.<sup>3</sup>

Melalui berbagai deskripsi yang telah dipaparkan oleh beberapa teori di atas, maka bimbingan dimaknai dengan

---

<sup>1</sup> Nglimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2014), 1-2.

<sup>2</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 28.

<sup>3</sup> Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 94.

aktivitas yang dilaksanakan oleh seorang ahli dalam memberikan bantuan kepada individu ataupun kelompok individu yang memiliki problematika didalam hidupnya, bimbingan ini ditujukan untuk menghindari, mengatasi problematika tersebut secara mandiri sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidup sesuai dengan yang diinginkannya.

#### **b. Pengertian Keagamaan**

Sebelum lebih jauh mendefinisikan mengenai keagamaan, maka harus dipahami dulu akar katanya yaitu agama. dalam KBBI term agama diartikan dengan sistem yang memiliki aturan tertentu dan mengetur hubungan manusia dengan Tuhanya dalam bentuk aktivitas sakral dan hubungan antar manusia pada lingkungan fisik. Melalui pengertian ini Agama diartikan dengan kepercayaan manusia yang diimani dan dipegang dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sesuai dengan anjuran dan larangan tertentu. Batasan pelaksanaan aturan dalam agama tidak hanya ada dalam tataran dunia saja, namun kekal sampai dengan akhirat.<sup>4</sup>

Rizak Nasirudin menjelaskan bahwa agama merupakan ikrar manusia dalam mempercayai adanya Dzat Adi Duniawai yang maha Kuasa, maha mengetahui, menciptakan, menguasai serta mengawasi alam semesta dan telah menganugrahi manusia dengan kecerdasan rohaniah, agar manusia selalu dapat hidup meskipun tubuhnya telah meninggalkan dunia ini.<sup>5</sup>

M. Natsir mendefinisikan agama dengan sebuah cara hidup yang didalamnya terdapat faktor kepercayaan terhadap kepada Tuhan yang merupakan sumber nilai dan hukum kehidupan.

Melalui pengertian di atas, dapat disintesaikan mengenai deskripsi bimbingan agama yaitu upaya dalam memberikan bantuan kepada individu dan tidak bersifat keharusan yang didalamnya terdapat nilai nilai agama. Tujuan bimbingan ini digunakan oleh individu untuk mengatasi problematika dalam dirinya secara mandiri guna mendapatkan hidup bahagia dengan mempertahankan anjuran dan perintah Allah.

---

<sup>4</sup> Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 160.

<sup>5</sup> Razak Nasirudi, *Islam*, (Bandung: Al Ma'atuf, 1989), 96.

Kehidupan yang di maksud sesuai dengan ajaran Agama Allah yaitu kehidupan sebagai berikut:

- 1) Serasi dengan kodrat yang ditetapkan oleh Allah.
- 2) Serasi dengan pedoman yang di bawa oleh Nabi saw yaitu al Qur'an dan Hadits.
- 3) Menghadirkan kesadaran bahwa adanya dirinya di dunia ini adalah sebagai ciptaan dengan tugas untuk mengabdikan kepada Allah swt. mengabdikan ini menurut Faqih yaitu dengan menghafalkan firman Allah, serta bertaqwa dengan sesungguhnya yaitu menjalankan yang menjadi perintah dan meninggalkan serta menjauhi apa yang telah menjadi larangan.<sup>6</sup>

firman Allah swt pada surat al Asr: 1-3 berbunyi:


 وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ  
 وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.<sup>7</sup>

Bimbingan keagamaan berfokus kepada pembentukan nilai keimanan dalam diri manusia. selain itu ada juga pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan manusia porsi terbesarnya ada pada pembentukan nilai amali manusia. keduanya membentuk pola simbiosis mutualisme. Maka dari itu dalam menciptakan kesadaran mengenai materi dan aktivitas agama memerlukan proses bimbingan yang terpadu yang nantinya akan menciptakan manusia yang

<sup>6</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

<sup>7</sup> Al-Qur'an Al-Asr Ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Syigma Examedia Arkanleema, 2009), 601.

memiliki keimanan (sadar akan agama) dan akhlakul karimah (sadar akan pengalaman dalam agama).<sup>8</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan aktivitas dalam memberikan pertolongan untuk seseorang yang bertujuan dalam membantu individu menggapai kehidupan yang sesuai dan selaras dengan anjuran dan petunjuk Allah swt. bantuan ini berupa bimbingan agama (dalam artian ini adalah agama Islam) yang ditujukan kepada orang yang membutuhkan dan khususnya ditujukan kepada santri dalam usia sekolah dasar yang bertempat tinggal jauh dari orang tuanya. Penerapan bimbingan agama ini dimaksudkan agar santri ini kembali kepada fitrah penciptaanya yaitu mau tunduk dan mengabdikan hanya kepada Allah swt. bukti dari ketundukan santri ini berupa munculnya akhlakul karimah dalam diri santri dan diaplikasikan bagi kehidupan sosialnya.

**c. Ruang Lingkup Bimbingan Keagamaan**

bimbingan yang ditujukan dalam memberikan bantuan atas problematika yang dihadapi oleh seseorang ini tidak hanya terpaku pada permasalahan yang sedang dihadapi, namun juga berkaitan dengan masa lalu atau masalah yang sudah pernah dihadapi dan problematika yang akan dihadapi oleh seseorang. Ruang lingkup problematika dalam diri seseorang yaitu:<sup>9</sup>

1) Pernikahan dan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal oleh anak, dimana keluarga merupakan tempat anak dibesarkan. Term keluarga bisa dimaknai dengan keluarga inti yaitu adanya ayah dan ibu, keluarga lainya ataupun pada lingkup yang lebih besar dengan melibatkan segala sana keluarga. Adanya istilah keluarga ini diawali dengan adanya tali pernikahan yang menyatukan dua manusia kedalam satu tujuan dalam menjalin kerjasama dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pernikahan ini terjalin dengan dua hasil akhir dimana akan bahagia pada akhirnya atau adanya rasa kecewa. Terlepas dari dua hasil akhir ini yang pasti

---

25. <sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),

<sup>9</sup> Aunur, *Bimbingan dan konseling Dalam Islam*, 44-45.

dalam pernikahan manusia harus mulai beradaptasi tidak hanya dengan pasanganya namun juga dengan lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya.

Lingkungan dalam keluarga tidak hanya dimaknai dengan luas yaitu konstruk sosial yang mendampingi keluarga namun juga terdapat lingkungan fisik. Melalui segala aspek yang sangat kompleks dalam kehidupan keluarga ini maka tidak jarang dalam kehidupan keluarga terdapat berbagai problematika. Problematika ini membutuhkan jalan penyelesaian. Oleh karena itu Bimbingan keagamaan muncul dan diperlukan dalam menyelesaikan hal ini.<sup>10</sup>

## 2) Pendidikan

Dunia Pendidikan memastikan adanya aktivitas belajar, aktivitas ini diartikan dengan cara yang paling efektif dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. belajar sebenarnya sudah dilakukan oleh manusia sejak manusia lahir. Dimulai dengan belajar mengenai nama keluarga, warna, rasa, dan melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan manusia. aktivitas belajar tidak berhenti sampai disitu saja, namun dilanjutkan dalam jenjang pendidikan formal yang disusun dan dibangun oleh pemerintah. dalam aktivitas belajar ini anak juga memiliki problematikanya sendiri, baik yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya ataupun berkaitan dengan lainnya. problematika ini juga memerlukan bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan pendekatan agama.<sup>11</sup>

## 3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia sering disebut dengan *homo socialis*. Penyebutan ini berkaitan dengan ketergantungan manusia akan manusia lainnya sehingga disebut dengan mahluk sosial. Eksistensi sosial ini memungkinkan adanya interaksi bersama manusia lainnya dan interaksi ini menimbulkan problematika tersendiri. Maka dari itu bimbingan keagamaan diperlukan untuk menyelesaikan

---

<sup>10</sup> Aunur, *Bimbingan dan konseling Dalam Islam*, 44-45.

<sup>11</sup> Aunur, *Bimbingan dan konseling Dalam Islam*, 44-45.

problematika yang terjadi antar manusia dengan lingkungannya ditinjau dari sudut pandang agama.<sup>12</sup>

4) Pekerjaan (jabatan)

Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan bentuk peran manusia dalam menjadi khalifah dimuka bumi ini maka manusia dituntut untuk bekerja. Pekerjaan ini dilakukan demi upaya kelangsungan hidup, tanpa bekerja manusia tidak akan mendapatkan upah yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Tidak semua pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkan manusia. ketidaksesuaian ini menimbulkan problematika dalam pekerjaan manusia. sebenarnya ada begitu banyak problem yang berkaitan dengan pekerjaan dan ini membutuhkan bimbingan khususnya bimbingan keagamaan.

5) Keagamaan

Meskipun manusia diciptakan dengan fitrah religius dalam dirinya masing-masing, namun nyatanya banyak sekali manusia yang sudah jauh dari ketentuan ini. Ini menimbulkan problematika sendiri bahkan kadang manusia yang sudah ada dalam lingkungan agama sendiri mengalami problematika lainya maka dibutuhkanlah penanganan bimbingan keagamaan.<sup>13</sup>

**d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Jika dipahami dari pengertian umum, tujuan dilakukanya suatu bimbingan yaitu untuk menolong individu. Namun, demi mencapai tujuan itu maka individu yang mendapatkan layanan perlu mendapatkan kesempatan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan hidup serta mempersiapkan dan merencanakan upaya dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Memahami kebutuhan-kebutuhannya.
- 3) Menganalisis dan mengantisipasi segala kesulitan yang dihadapinya.
- 4) Menganalisis dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.
- 5) Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki demi untuk kepentingan pribadi dan umum.

---

<sup>12</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 44-45.

<sup>13</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 44-45.

- 6) Melakukan penyesuaian diri dengan berbagai macam keadaan dan tuntutan lingkungan.
- 7) Mengembangkan skill yang ada dalam dirinya secara baik dan berkelanjutan sesuai dengan usia perkembangan yang sedang dijalaninya.<sup>14</sup>

Pelaksanaan bimbingan di sekolah tidak hanya digunakan dalam mengatasi problematika siswa saja, namun juga membantu siswa dalam mencapai tujuan tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat mengatasi permasalahan dalam upaya pemahaman diri.
- 2) Siswa dapat mengatasi permasalahan pemahaman lingkungan baik lingkungan yang ada di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam problematika hidup dan menemukan solusi secara mandiri
- 4) Siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam upaya penyaluran skill yang dimilikinya baik pada bidang pendidikan ataupun pekerjaan.
- 5) Mendapatkan bantuan baik dari sekolah ataupun luar sekolah dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dan sulit dipecahkan di sekolah.

Selain tujuan yang menjadi hal yang sangat penting dalam bimbingan juga perlu diketahui mengenai fungsi yang ada dalam bimbingan itu sendiri. Pandangan umum mengenai fungsi bimbingan merupakan fasilitator dan ditujukan untuk lembaga ataupun individu yang bertugas dalam memberikan kemudahan bagi individu untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan didalam hidup di dunia ataupun nanti setelah mati. Henry B. MC Daniel mengemukakan mengenai fungsi bimbingan dan konseling terdiri dari tiga bentuk yaitu penyaluran, adaptasi dan penyaluran. Ketiga bentuk ini lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyaluran, fungsi ini berguna untuk memberikan pertolongan kepada anak untuk memilih jurusan yang diinginkan ketika masuk dalam bangku sekolah, bentuk sekolah yang diinginkan, ataupun

---

<sup>14</sup> Zainal, *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*, 32.

pemilihan lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat, minat serta cita cita peserta didik.

- 2) Fungsi pengadaptasian, fungsi ini berperan dalam membantu komponen pendidik yang ada didalam sekolah dalam penyesuaian program sekolah kepada peserta didik ditinjau dari keinginan, kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya
- 3) Fungsi penyesuaian, dalam hal ini aktivitas bimbingan diberikan kepada siswa dalam rangka membantu siswa dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.<sup>15</sup>

**e. Asas-asas Bimbingan Keagamaan**

Jika melihat bahwa bimbingan keagamaan ini didasarkan pada agama tertentu dan dominasi masyarakat indoensia adalah memeluk agama Islam, sudah barang tentu asas inti yang dijadikan patokan adalah al Qur'an dan hadits. tetapi ada beberapa asas lain yang perlu diperhatikan diantaranya adalah landasan keimanan dan filosofis.

Aunur juga memberikan berbagai macam asas yang berlaku dalam aktivitas bimbingan yaitu:<sup>16</sup>

1) Asas fitrah

Fitrah sendiri menggambarkan ketauhidan yang dianugerahkan oleh Allah swt dimulai sejak manusia terlahir di dunia. sehingga titik tolak utama dalam bimbingan keagamaan Islam ditujukan kepada fitrah manusia. hal ini didasarkan pula pada naluri manusia sejak terlahir di dunia ini sudah membawa naluri keagamaan dan mengesakan kepada Allah swt. sehingga tujuan dalam asas ini yaitu mengingatkan, mengajak dan menghantarkan manusia untuk kembali melakukan pemahaman dan penghayatan pada fitrah dirinya.<sup>17</sup>

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Setelah fitrah yang dimiliki manusia sudah dipahami dan dihayati dengan sebaik baiknya, maka langkah selanjutnya yaitu pembinaan dan pengembangan demi tercapainya hidup sejahtera di

---

<sup>15</sup> Zainal, *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*, 34-35.

<sup>16</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

<sup>17</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

dunia maupun setelahnya. Karena tujuan utama bimbingan keagamaan islam sendiri adalah kembalinya manusia untuk melakukan pengabdian diri kepada Allah swt.<sup>18</sup>

3) Asas amal saleh dan *akhlaqul-karimah*

Selain pengabdian diri kepada Allah swt. yang bsifatnya individual-teosentris, manusia juga perlu memperhatikan bahwa dirinya ada pada tataran dunia, jadi perlu memperhatikan bentuk antroposentrisnya sendiri yaitu hidup bersama sama dengan manusia lain. Maka dari itu demi mencapai tujuan utama tadi. Manusia perlu melaksanakan dan menampilkan amal sholeh dan *akhlaqul karimah*. Perilaku yang demikian ini sebagai bukti bahwa fitrah manusia sebagai hamba juga terimplementasi dalam kehidupan nyata yang tidak hanya bersifat teosentris. Dan disinilah peran bimbingan keagamaan islam dalam membantu manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Islam.<sup>19</sup>

4) Asas “*mauizatul-hasanah*”

Perlu diperhatikan bahwa dalam upaya bimbingan keagamaan islam ini juga harus dibarengi dengan kaidah kaidah islam yaitu dengan cara cara yang baik dan memanfaatkan segala hal yang dapat mendukung terlaksananya bimbingan ini secara efektif dan efisien. Maka dari itu pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan *maidzah hasanah* atau dengan perkataan dan perilaku yang baik.<sup>20</sup>

5) Asas “*mujadalatul-ahsan*”

Pelaksanaan bimbingan keagamaan islam ini pastinya memerlukan interaksi antara pembimbing dan pihak yang mendapatkan bimbingan, maka diperlukan pelaksanaan bimbingan yang baik, yang manusiawi sehingga pihak terbimbing akan mendapatkan pencerahan mengenai ajaran Islam, dan kembalinya terbimbing kepada jalan Allah yaitu syariat Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

<sup>19</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

<sup>20</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

<sup>21</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

## f. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan keagamaan Islami ini dikelompokkan kedalam dua metode yaitu langsung dan tidak langsung dimana akan dijelaskan dibawah ini:

### 1) Metode langsung

Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan cara melakukan interaksi langsung antara pembimbing dan terbimbing, interaksi langsung ini ditandai dengan adanya tatap muka antara pembimbing dan terbimbing. Metode ini lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### a) Metode individual

Metode individu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik yaitu:

- (1) Percakapan pribadi, aktivitas ini dilakukan dengan cara pembimbing melakukan interaksi dengan cara tatap muka secara langsung dengan terbimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah, pelaksanaan bimbingan ini dilakukan di rumah klien selain pembimbing melakukan interaksi dengan klien, pembimbing juga mengamati keadaan rumah dan lingkungan tempat tinggal klienya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, biasanya ini dilakukan oleh pihak yang lebih atas atau memiliki otoritas lebih dari klienya. Dimana dalam melakukan bimbingan pembimbing sekalian menganalisis keadaan anak dan lingkunganya.

#### b) Metode kelompok

Pelaksanaan metode dapat dilakukan dengan berbagai teknik yaitu:<sup>23</sup>

- (1) Diskusi kelompok, pelaksanaan metode ini yaitu diadakanya diskusi antar pembimbing dan kelompok klien yang mengalami problematika yang identik.
- (2) Karyawisata, pelaksanaan bimbingan ini dilakukan dengan mengajak klien dalam aktivitas karyawisata sebagai forum penyelesaiannya.

---

<sup>22</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 53-55.

<sup>23</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 53-55.

- (3) Sosiodrama, nama lain dari sosiodrama adalah bermain peran, dimana dalam pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan memainkan peran yang bertujuan untuk pemecahan atau pencegahan permasalahan.
- (4) Psikodrama, dalam pelaksanaan bimbingan aktivitas yang dilakukan adalah memainkan peran tertentu yang berguna dalam upaya pemecahan atau pencegahan munculnya problematika psikologis.
- (5) *Group teaching*, pelaksanaan bimbingan ini yaitu menyajikan materi tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

c) Metode tidak langsung

Metode ini dilaksanakan secara mandiri ataupun berkelompok bahkan dalam jumlah yang lebih besar lagi ataupun massal dengan memanfaatkan media komunikasi massa. Jadi pemimbing tidak secara langsung bertatap muka dengan terbimbing.

a) Metode individual

- (1) Dilakukan dengan saling berkirim surat
- (2) Bisa juga dilakukan dengan menggunakan media komunikasi telephone

b) Metode kelompok/massal

- (1) Bisa dilakukan dengan memanfaatkan papan bimbingan
- (2) Cara lainya yaitu dengan menggunakan koran ataupun majalah
- (3) Dilakukan dengan menyebarkan brosure
- (4) Ataupun dengan menggunakan media audio yang dapat mencakup orang banyak misalnya radio
- (5) Media yang lebih kompleks yang memanfaatkan audio visual dilakukan dengan media televisi.

Penggunaan metode dalam melaksanakan bimbingan keagamaan Islam ini perlu memperhatikan berbagai hal, yaitu:

- a) Permasalahan atau problematika yang sedang terjadi atau dihadapi oleh klien.
- b) Tujuan penyelesaian permasalahan.

- c) Keadaan pihak yang terbimbing.
- d) Kompetensi pembimbing dalam memanfaatkan dan menggunakan metode/teknik.
- e) Mempertimbangkan sarpras yang ada.
- f) Perlu melihat keadaan lingkungan.
- g) Memperhatikan keorganisasian dan keadministrasian layanan bimbingan.
- h) ketersediaan pembiayaan.<sup>24</sup>

## 2. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia diakronimkan dengan istilah LDII yang merupakan sebuah organisasi sosial dengan perkembangan pesat pada saat ini. Terdapat berbagai kegiatan yang di laksanakan oleh LDII ini, diantaranya berupa pembangunan sarana peribadahan seperti masjid, sarana pendidikan berupa pesantren dan melaksanakan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, serta penataan dan melakukan kaderisasi serta berbagai kegiatan sosial lainnya. LDII didirikan oleh H Nur Hasan Ubaidillah Lubis pada 1951 M.<sup>25</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa LDII adalah sebuah organisasi yang berfokus kepada kegiatan dakwah dan berada di negara Indonesia. Visi misi dan TUPOKSI yang dimiliki LDII, tujuan didirikannya organisasi ini yaitu peningkatan kualitas manusia, baik dari segi martabat yang dimilikinya dalam melaksanakan aktivitas hidupnya di masyarakat, ataupun lingkup yang lebih luas lagi serta ikut andil dalam membangun masyarakat madani demi mencapai manusia yang seutuhnya dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. demokratis, memiliki nilai keadilan diri berlandaskan pancasila yang di ridhoi Allah swt.

Kajian historis menjelaskan bahwa LDII bukan merupakan nama dimulai saat berdirinya organisasi ini, karena awal mula organisasi ini didirikan menggunakan nama YAKARI yang merupakan akronim dari Yayasan Lembaga Karyawan Islam, setelah menyandang nama ini, organisasi ini berubah dengan nama LEMKARI atau Lembaga Karyawan Islam dan terakhir berganti nama kembali menjadi LDII, hal ini dikarenakan LEMKARI memiliki akronim yang sama

<sup>24</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 53-55.

<sup>25</sup> Sutiyo, *Benturan Budaya Islam*, (Jakarta : Kompas, 2010), 124

dengan Lembaga Karate-Do Indonesia. Jika melihat bentuknya, LDII merupakan organisasi independen yang berbadan hukum. Ketentuan peraturan milik LDII diantaranya yaitu:

- a. UU No. 8 Th 1985 yang mengatur mengenai organisasi kemasyarakatan.
- b. Pasal 9 ayat (2), tanggal 4 April 1986 (Lembaran Negara RI 1986 nomor 24), serta pelaksanaannya meliputi PP No. 18 tahun 1986.8
- c. Peraturan MENDAGRI No. 5 tahun 1986.
- d. Tercatat dalam BAKESBANG dan LINMAS Departemen dalam Negeri

Sebagai sebuah organisasi, LDII juga memiliki AD/ART, program kerja dan juga memiliki pengurus yang berada pada tingkat pusat sampai dengan tingkat terendah yaitu pada tingkat desa.

Selain itu LDII juga memiliki misi yang ditujukan untuk melaksanakan misi dakwahnya kepada seluruh masyarakat, dakwah ini dimaksudkan untuk mengembalikan ajaran Islam yang benar dan lurus karena anggapan LDII ajaran Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat sudah bercampur dengan agama nenek moyang. Penggunaan dasar hukum yang langsung merujuk kepada al Qur'an dan Hadits seringkali menjadikan organisasi ini dianggap kaku dan tidak menerima dasar hukum lainnya. organisasi ini juga dianggap sebagai organisasi eksklusif karena susah untuk ditemui.<sup>26</sup>

Eksistensi LDII sampai dengan saat ini dikrenakan kemunculannya didasarkan pada keturunan dan merupakan organisasi lintas negara karena anggotanya sampai keluar negeri. Di Indonesia sendiri Organisasi LDII memiliki anggota dengan jumlah terbesar berada di wilayah Kediri, jombang dan kertosono. Jamaahnya sangat taat akan aturan organisasi dan menjunjung tinggi nilai agama Islam. hal ini dibuktikan ketika kiyai/pimpinan mengintruksikan agar dilaksanakan aktivitas pengajian pada tiap hariya, maka anggotanya akan melaskanakannya dengan sebaikbaiknya. Hal ini juga berlaku pada pelaksanaan ibadah sehari hari berupa ibadah shalat, pengajian, pernikahan dan interaksi antar sesama. Karena

---

<sup>26</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam*, 123.

ketaatan ,utlak itulah menjadikan organisasi ini menjadi kelompok yang eksklusif.

### 3. Akhlakul Karimah

#### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Jika dikaji melalui etimologinya maka akhlak adalah serapan dan berasal dari Arab, dimana akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khulq*” dengan artian watak atau watak.<sup>27</sup> Kata akhlak dalam makna keseharian bersinonim dengan kata moral, sopan santun, kesucilaan dan juga budi pekerti.

Selain pengertian secara etimologi, akhlak juga di definisikan dari segi terminologi oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- 1) Ahmad Amin mendefinisikan istilah akhlak di buku yang berjudul “Al -Akhlak“ dengan pengertian: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”<sup>28</sup>
- 2) Imam Abu Hamid al-Ghazali juga memberikan definisi mengenai akhlak dengan sebuah sifat yang mengakar pada jiwa dan melahirkan aktivits secara langsung tanpa perlu difikirkan dan direnungkan terlebih dahulu, atau juga diartikan dengan sifat yang ada didalam jiwa dan gambaran dari batinnya.<sup>29</sup>
- 3) Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani memberikan definisi akhlak dengan sufat yang sudah mengakar kuat di dalam diri individu, melalui sifat ini akan memunculkan perilaku yang mudah dan ringan dalam melaksanakannya dengan seponan tanpa deibarengi dengan memikirkan atau perenungan.

Term “*karimah*” diambil dari kata bahasa Arab dengan artian “baik, terpuji, dan mulia”. Melalui dua gabungan kata antara *akhlak* dan *karimah* diartikan sebagai budi pekerti yang memiliki nilai baik yang muncul tanpa

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

<sup>29</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 28.

harus difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu dimana dimana sifat tersebut menjadi budi pekerti yang utama serta memberikan efek meningkatnya martabat seseorang.

b. *Dasar Akhlakul Karimah*

Dasar akhlak sangat beragam hal ini didasarkan pada akhlak itu sendiri yang diartikan sebagai perbuatan yang muncul akibat kehendak seseorang. Kehendak ini muncul dari beragam rujukan yang bergantung pada kemampuan berfikir seseorang, lingkungan dan juga pengalaman yang dimiliki individu. Begitu beragamnya dasar dari akhlak di kelompokkan kedalam dua dasar utama yaitu akhla yang berasal dari ajaran agama dan diluar agama (sekuler). Tuntunan yang ada didalam agama atau nilai yang ada di masyarakat dalam melaksanakan akhlak akan memberikan rasa kelezatan didalam diri individu. Namun sebaliknya jika tidak dilaksanakan atau pelaksanaan akhlak tidak sesuai dengan dua dasar utama tadi, maka akan terasa buruk ataupun pedih.<sup>30</sup>

c. *Pembagian Akhlak*

Term akhlak terklasifikasikan kedalam dua hal yaitu: *Akhlakul mahmudah* yang diartikan dengan akhlak yang mengarah kepada kebaikan, dan *akhlakul madzmumah* yang memiliki makna berlawanan yaitu akhlak yang buruk atau tidak baik.

1) *Akhlak Karimah*

Akhlak karimah bersinonim dengan akhlak terpuji/akhlak mulia. Keadaan individu yang memiliki akhlak karimah dalam dirinya maka bisa dikatakan bahwa individu itu memiliki tanda-tanda kesempurnaan dalam imanya. Pentingnya akhlak dalam diri manusia, akan membedakan dirinya dengan binatang. Dimana binatang dengan segala kenistaanya tidak akan dapat memiliki akhlak dalam dirinya sehingga tidak akan memiliki martabat dan kehormatan yang mulia layaknya manusia.

Akhlakul karimah didalamnya terdapat berbagai bentuk sikap baik kepada manusia ataupun kepada Allah Ta'ala diantara sikap yang

---

<sup>30</sup> Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 90.

mencerminkan akhlakul karimah ini diantaranya: mengakui dan melaksanakan pengabdian dengan sepenuh hati kepada Allah swt. adanya sikap cinta dan kasih kepada Allah swt. tertanamnya sifat ikhlas dan amal sholih, melaksanakan taqwa dengan cara melaksanakan perintah berupa semua perilaku yang dianggap baik serta memalingkan diri dari larangan yang diniatkan hanya kepada Allah swt. memiliki sifat sabar, murah dalam hatinya, tidak mengingkari janji yang telah dibuat, patuh dan taat kepada orang tua, memiliki sikap memaafkan, memiliki cerminan dari sikap nabi yaitu sidiq, amanah, tabligh, memiliki sikap saling tolong menolong baik sesama manusia terlebih lagi sesama muslim yang seagama..

## 2) Akhlak Madzmumah

*Akhlak Madzmumah* didefinisikan dengan akhlak tercela. Akhlak ini akan memberikan dampak kepada rusaknya iman individu, jatuhnya martabat diri sebagai manusia mulia dari pandangan Allah swt sebagai pencipta, Rasulullah sebagai pembimbing dan sesama manusia pada umumnya.

Beberapa contoh dari *akhlak madzmumah* sebagai antonim dari *akhlakul mahmudah* yaitu: tertanamnya sifat *riya*, dendam, dengki, bakhil, malas, kufur, khianat ketika memiliki janji, rakus baik dalam makanan ataupun dalam harta, memaki atau berkata yang tidak baik, kikir, cinta kepada kehidupan dunia dan ujub.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan berbagai literatur telah dilaksanakan oleh akademisi lain dan kemudian di kodifikasi dari referensi yang beragam dan berbagai sumber yang memiliki kesamaan dalam topik atau tema kajian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai keoriginalitasan penelitian ini. Penelitian yang memiliki kesamaan tema kajian diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Dakwah Sosial Keagamaan di LDII Cabang Sukarame Bandar Lampung” oleh Ana Septiana yaitu mahasiswa pada *fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intang Lampung*.

Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan dakwah sosial keagamaan dilaksanakan secara rutin setiap hari, pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dai yang dengan aktivitas pembinaan dan pemberian materi dalam pengajiannya. Aktivitas ini diikuti oleh jamaah yang heterogen dari sisi usianya. Bentuk kegiatan ini berupa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari bagi anak-anak, pengajian pada setiap minggunya untuk para remaja, para ibu dan umum, serta pelaksanaan pengajian bulanan da'i dan da'iyah. Selain pelaksanaan dakwah yang terfokus pada pemberian materi antara ulama dan masyarakat, dilakukan juga minggu ceria atau diakronimkan dengan MINCE dan didukung oleh masyarakat, aktivitas MINCE ini didalamnya dilakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid, lingkungan masyarakat serta jalan-jalan utama.<sup>31</sup>

Kedua, penelitian dengan judul "Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VII di MTs Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" yang ditulis oleh Ummi Riyadloh mahasiswa *jurusan Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam 2016 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016*. Dalam penelitian tersebut peran guru BK dalam pembentukan akhlakul karimah kepada peserta didik dilakukan dengan memberikan pelayanan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan ini dilakukan secara individu maupun kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan dengan melaksanakan aktivitas *mauidoh hasanah* dan bimbingan yang ditujukan pada pembenahan akhlak siswa. Aktivitas lain yang dilakukan adalah melaksanakan monitoring bekerjasama dengan waka kurikulum, menyusun laporan kegiatan keagamaan dan penyuluhan, melaksanakan bimbingan karir untuk peserta didik dan melaksanakan pembinaan dalam mengembangkan mental peserta didik diluar jam pelajaran.

Pelaksanaan program bimbingan keagamaan ini dilakukan oleh koordinator BK dalam membentuk akhlakul karimah, aktivitas yang dilakukan berupa pelaksanaan sholat dhuha yang diwajibkan bagi siswa dengan sanksi membaca surat pendek ataupun surat yasin jika tidak melaksanakannya. Kewajiban ini

---

<sup>31</sup> Ana Septiana, Implementasi Kegiatan Dakwah Sosial Keagamaan di LDII Cabang Sukarame Bandar Lampung, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intang Lampung*, 2017, <http://repository.radenintan.ac.id/6411/1/SKRIPSI%20ANA%20SEPTIA.pdf> diakses pada tanggal 10 September 2019

tidak hanya untuk sholat dhuha saja, namun juga untuk sholat dzuhur. Pengawasan yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan memberikan kartu jama'ah dan sholat sunah bagi siswa. Selain pelaksanaan sholat sunah, siswa juga diberikan kegiatan untuk melaksanakan istighosah sebelum dilaksanakannya pembelajaran didalam kelas pelaksanaanya dipimpin oleh salah satu siswa dan dilanjutkan dengan asmaul husna. Selain itu upaya pembentukan akhlak juga dilakukan oleh guru MTs Maholi'ul Falah dengan melaksanakan pembiasaan diri guna menciptakan kedisiplinan siswa, membiasakan untuk bertanggung jawab, membiasakan mengucapkan salam kepada siapa saja yang ada di sekolah, membiasakan berpenampilan sopan, menjaga dan merawat lingkungan, membiasakan untuk melaksanakan doa bersama dan sholat jamaah.<sup>32</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatur Rohman dengan Judul “Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al Muta’alim” pada *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*. Penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan dilakukanya bimbingan Islam yaitu guna memberikan bantuan kepada santri dalam menjalankan aktivitas peribadatnya dan pengenalanya terhadap agamanya dengan cara yang baik dengan menampilkan perilaku yang baik. Sedangkan dalam melaksanakan bimbingan ini digunakan metode *dzikir*, diskusi, ceramah serta interaksi eukatif. Aspek yang menjadi objek bimbingan adalah akidah, akhlak dan juga prihal ibadah. Bimbingan ini menggunakan kitab *Ta’lim Al-muta’lilim* yang berfokus kepada pembentukan akhlak santri kepada kiyai, teman sebaya, ilmu yang dipelajari. Sedangkan dalam mengajarkanya digunakan metode sorogan, musywarah dan bandongan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Umni Riyadloh, Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VII di MTs Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 2016, <http://eprints.stainkudus.ac.id/514/> diakses pada tanggal 10 September 2019

<sup>33</sup> Ulfatur Rohman , Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al Muta’alim, *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*, 2015, <http://eprints.walisongo.ac.id/4782/1/091111057.pdf> diakses pada tanggal 10 September 2019

**C. Kerangka Berpikir**

Kajian ini membahas mengenai pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh lembaga ataupun organisasi. Dalam hal ini organisasi atau lembaga yang melaksanakan aktivitas dakwah disebut juga dengan lembaga dakwah atau organisasi dakwah. Kelebihan organisasi atau lembaga ini lebih terasa dalam masyarakat karena mengajak secara langsung dan nyata. Organisasi dakwah ini banyak sekali di Indonesia diantaranya yaitu LDII yang merupakan kepanjangan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Tujuan LDII tidak lain yaitu memberikan materi agama Islam untuk dipelajari dan diamalkan serta disebarluaskan yang didasarkan pada dua dasar ajaran Islam. Melalui kegiatan ini harapan yang diinginkan adalah terciptanya generasi muda yang memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan menampilkan akhlakul karimah dalam mencapai kemajuan bagi umat, bangsa serta agama.

Peran bimbingan keagamaan LDII dalam membentuk akhlakul karimah pada generasi muda sangat penting dan perlu. Dengan adanya bimbingan keagamaan harapannya yaitu tumbuhnya kekuatan dari sisi spiritual yang bersumber dari dalam diri individu dengan menggunakan bimbingan keagamaan berupa penanaman iman yang kokoh. Kokohnya iman menjadi bangunan yang kuat bagi diri manusia dalam menghadapi kehidupan, menjadi lentera dalam kehidupan dan menjadi penghibur dalam kenestapaan yang sedang dialami.

Berikut ini gambaran bimbingan keagamaan LDII dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah yang dituangkan dalam bentuk gambar:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

